

GÊTHINI : SAJIAN MRABOT DAN KAJIAN GARAP SINDHÈN

Sri Wahyuni

Jurusan Karawitan,
Intitut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Kentingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia
sriwhynii312@gmail.com

Ananto Sabdo Aji

Jurusan Karawitan,
Intitut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Kentingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia
anantosabdoaji@yahoo.com

dikirim 27-01-2023; diterima 27-01-2023; diterbitkan 03-08-2023

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang garap *sindhènan gendhing Gêthini kethuk kalih kêrêp minggah sêkawan laras sléndro pathêt sanga* beserta dengan rangkaiannya yaitu garap *mrabot* dengan inovasi – inovasi garap *sindhènan* gaya Surakarta. Dalam perihal garap musikalitas dalam dunia karawitan, penulis menggunakan konsep-konsep yaitu konsep *mungguh* oleh Bambang Sosodoro, konsep *mandhêg* oleh Ananto Sabdo Aji dan konsep *garap* oleh Rahayu Supanggah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan cara studi pustaka buku atau melakukan observasi secara langsung maupun tidak langsung guna memperluas pengetahuan untuk mengkaji penelitian ini, serta memerlukan wawancara secara langsung kepada pencipta gending guna mendapatkan sejarah gending dan garap sajian gending. Serta perlu wawancara dengan ahli karawitan sebagai pemberi masukan, ide dan saran untuk melakukan penelitian ini. Inovasi-inovasi garap *sindhènan* terletak pada bagian *mêrong kênong* satu dan dua pada *balungan sèlèh ro* bisa garap *minir pasrèn*, bagian *ngelik kênong* dua *sèlèh nêm* juga digarap *minir*, karena ada susunan melodi balungan yang bisa digarap *minir*. Inovasi garap *sindhènan* pada bagian *inggah* juga bisa digarap *mandhêg* pada *kênong* kesatu *sèlèh ji andhêgan kinanthi* dan *kênong* kedua *sèlèh nêm mandhêg andhêgan kacaryan*, pada *kênong lu mandhêg* lalu bisa ditambahkan *sêlingan andhêgan sêkar têngahan bawaraga*, di situlah *sindhèn* terdapat variasi *andhêgan* yang berbeda dan mendapatkan inovasi ide garap menambahkan *sêlingan*, karena pada inovasi garap ini *sindhèn* dapat menunjukkan potensi dan keahliannya saat pada gending disajikan.

Kata Kunci: *Gêthini, mrabot, garap; sinden*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This research examines the work on *sindhènan gendhing Gêthini kethuk kalih kerep minggah sekawan laras sléndro pathet sanga* and its series, namely work on *mrabot* with innovations on *sindhènan* style Surakarta. In working on musicality in the world of karawitan, the author uses concepts namely the *mungguh* concept by Bambang Sosodoro, the *mandhêg* concept by Ananto Sabdo aji and the concept worked on by Rahayu Supanggah. The method used is qualitative by way of studying book literature or making observations directly or indirectly in order to broaden knowledge to obtain the history of gending and work on musical performances. As well as need interviews with karawitan experts as inputs, ideas and suggestions for conducting this research. The innovations for working on *sindhènan* lies in the *merong kenong* parts one and two in *balungan seleh ro* can be worked on *minir pasren*, the *ngelik kenong* two *seleh nem* part are also worked on *minir*, because there are *balungan* melodies that *minir* can work on. Innovations made by *sindhènan* on the *inggah* section can also be worked on by *mandhêg* on the first *kenong seleh ji andegan kinanthi* and the second *kenong seleh nem mandhêg andhêgan kacaryan*, on *kenong lu mandhêg* you can add *andhêgan sekar têngahan bawaraga*, that's where *sinden* has different variations of *andegan* and gets innovative ideas work on adding a distraction, because in this innovation work on *sindhèn* can show its potential and expertise when the piece is presented.

Keywords: *Gêthini, mrabot, garap; sinden*

Pendahuluan

Dunia karawitan tradisional Jawa mengenal istilah *sindhènan*, *pesindhèn*, dan atau *sindhèn*. *Sindhènan* adalah vokal tunggal yang dilakukan oleh *pesindhèn*. Sementara *pesindhèn* atau *sindhèn* dimaknai sebagai solois putri dalam karawitan Jawa (Suraji 2005). *Sindhènan* dalam dunia karawitan Gaya Surakarta merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam rangka pembentukan karakter sebuah *gendhing*. Ia merupakan salah satu *ricikan* garap yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang harus diolah dan diterjemahkan lewat bahasa musikal (Suraji 2005). Vokal andil dalam membangun estetika karawitan, secara spesifik, sajian vokal mempunyai peranan penting dalam sajian praktik karawitan (N. B. Aji 2021). Sesuai pernyataan tersebut bahwa *sindhèn* berperan penting dan pengaruh dalam pembentukan karakter sebuah gending yang di sajikan. Oleh karena itu, bahwa gending yang disajikan penyaji akan terkesan hidup dengan karakter yang dibawakan oleh *pesindhèn*.

Sindhènan adalah lagu vokal tunggal dalam karawitan yang disajikan secara ritmis dengan mengacu pada kerangka (*balungan*) gending. *Cakêpan* yang biasa digunakan dalam *sindhènan* adalah *wangsalan* dan *abon-abon*. *Wangsalan* sebagai teks pokok, sedangkan *abon-abon* adalah di luar teks pokok yang berfungsi sebagai pelengkap dan sifatnya tidak mengikat. *Gérong* adalah vokal bersama berlagu (*unisono*) dan berirama, yang dalam sajiannya mengacu pada *balungan* gending (Suyoto 2016). Vokal dalam karawitan dimaksud antarai lain: *sindhènan*, *bâwâ*, *sênggakan*, dan *alok* (Suyoto 2015). Sehubungan dengan sajian karawitan jawa, *sindhèn* mulai *nyindèn* tidak dari awal sajian gending melainkan *nyêlani* saat irama gending sudah dianggap enak *disindhèni* (Darsono. 2008). Oleh karena itu, vokal *sindhèn* harus memperhatikan bahwa *wangsalan*, *abon-abon*, *balungan gêndhing*, *gérong* dengan benar, baik dari segi keilmuan dalam teori maupun praktik dan memperhatikan bagian-bagian yang bisa untuk *disindhèni*.

Pesindhèn harus memiliki banyak perbendaharaan tentang teks (*cakepan*) *wangsalan*, apalagi jika sedang mengiringi pementasan wayang kulit. Hal ini dikarenakan dalam pementasan wayang kulit banyak tokoh-tokoh pewayangan yang ditampilkan. Diharapkan *pesindhèn* dapat memilih teks (*cakepan*) *wangsalan* yang *trêp* (sesuai) untuk mengiringi tampilnya suatu tokoh (Suparsih 2019). Dari pernyataan tersebut bahwa penerapan *wangsalan* *sindhèn* juga harus lebih diperhatikan dengan memahami arti dari gending yang disajikan dengan memperhatikan tema judulnya atau jika tidak diketahui, bisa memahi isi dari vokal *gérongan* gending dan mulai disusunnya *cakêpan* *wangsalan* yang sesuai tentang gending yang akan disajikan. *Cakêpan* *wangsalan-wangsalan* didapatkan pada buku Kadhasanyata (Bei Mardusari 1996)

Mungguh adalah sebuah istilah untuk menyebut tentang konsep keindahan (estetika Jawa) yang selalu melekat pada garap (Bambang Sosodoro 2015). Bambang Sosodoro mengatakan bahwa dalam karawitan, istilah *mungguh* dimaknai suatu *kepatutan* garap sehingga menimbulkan *keselarasan*. Konsep *mungguh* sebagai acuan untuk mengungkap *sindhènan*, yakni dengan penyesuaian pemilihan *céngkok* *sindhènan* yang digunakan pada bagian *mérong* dan *inggah*. Hal ini penting, karena dalam suatu sajian karawitan membutuhkan sebuah interaksi musikal untuk membangun rasa gending. Vokal *sindhènan* dan *rêbab* sangat konkret menunjukkan adanya korelasi vokal dan *ricikan* dalam praktik karawitan. Garap *rêbab* diacu oleh *pêsindhèn* dalam menyajikan *sindhènan*. Oleh karena itu *pêsindhèn* yang sudah handal, lazimnya dalam menyajikan vokal *sindhènan* tanpa menggunakan bantuan berupa notasi. Cukup mengandalkan interaksi dengan mendengarkan lagu *rêbaban*, sudah dapat menyajikan garap vokal *sindhènan*. Hal tersebut disebabkan karena lagu *rêbaban* memberikan sign atau petunjuk kepada *pêsindhèn* meliputi *ambah-ambahan*, *angkatan* *sindhènan*, *céngkok*, *wilêdan*, dan sebagainya. Warsapradangga dari petikan Sêrat Cênthini

menjelaskan bahwa “*Wilêdaning rêbab lan sindhèn rebut yatmakaning gending*” (Bambang Sosodoro 2006). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *rêbab* dan *sindhèn* yang andil dan berperan dalam membangun “jiwa” gending.

Di lain sudut, dalam rangka menunjukkan korelasi antara vokal dan ricikan Mayoritas *mandhêg* terjadi pada susunan melodi *balungan* yang memiliki garap *puthut gêlut*, selain itu juga terdapat pada variable dengan *céngkok nduduk, kacaryan, ora butuh*, dan lainnya (A. S. Aji 2021). *Mandhêg* dimaknai sebagai sajian gending yang digarap berhenti sejenak pada tempat tertentu, kemudian dilanjutkan kembali (A. S. Aji 2019). Disini menerapkan konsep *mandhêg* yaitu menggunakan *céngkok andêegan Kinanthi* pada *kenong* satu dan *andhêgan Kacaryan* pada *kênong* kedua pada bagian *inggah* yang digunakan pada irama *wilêd* dan *rangkêp*. Dalam karawitan Jawa gaya Surakarta garap *mrabot* diartikan sebagai rangkaian dari urutan gending yang berukuran besar menuju ukuran yang lebih kecil secara bentuk maupun strukturnya (Anik Dianawati 2016). Karawitan Jawa mempunyai beberapa bentuk gending yaitu bentuk *sampak, srêpêg, ayak-ayakan, kê muda, lancaran, kêtawang, ladrang, mérong*, dan *inggah* (Martopangrawit 1969). Dari susunan beberapa bentuk gending yang dapat dirangkai menurut kebutuhan berkaitan dengan *ricikan* yang dipilih penulis sebagai fokus penelitian.

Sajian *mrabot* merupakan sajian paling lengkap dalam penyajian gending *klênengan*. Dalam sajian *mrabot* selain merangkai gending-gending yang berbentuk *jinêman mérong, inggah, ladrang, ayak-ayak, srêpêgan*, dan sebagainya, juga menyajikan garap yang beragam pula. Salah satu pencirian garap *mrabot* adalah *inggahnya* digarap *ciblon irama wilêd* dan *rangkêp*. Yang mencirikan garap gending *mrabot* menurut informasi beberapa informan terdapat unsur vokal yang terdiri atas *jinêman, gérongan, sulukan, dan palaran*. Garap *mrabot* merupakan sajian yang terdiri dari berbagai macam rangkaian gending yang dirangkai menjadi sebuah satu kesatuan rasa.

Konsep *mrabot* ini menjadi sebuah tantangan tersendiri karena harus menyusun gending dengan struktur yang berbeda tetapi harus memiliki karakter atau rasa yang sama. Berpandangan pada konsep tersebut sebagai seorang *pesindhèn* mempunyai tantangan tersendiri untuk menyajikan sebuah rangkaian gending *mrabot*, dari berbagai macam bentuk gending disusun menjadi satu sajian *mrabot*, disini *pesindhèn* mempunyai peran yang sangat penting. Pada konsep *mrabot* ini seorang *pesindhèn* harus pandai membangun karakter sajian gending *mrabot* agar sajiannya dapat dinikmati pendengar dan membuat suasana gending menjadi hidup karena karakter dari seorang *pesindhèn*.

Dalam artikel ini membahas mengenai gending *Gêthini, gêndhing kêtuk kalih kêrêp minggah sêkawan laras sléndro pathêt sanga*, dengan konsep *mrabot*. Adapun rangkaian sajian *mrabot* meliputi; *Jinêman Manuhara, Gêthini gêndhing kêtuk kalih kêrêp minggah sêkawan, Ladrang Uluk-uluk, Ayak-ayakan Gadhung Mlati, Srêpeg Sanga, Palaran Sinom Grandhèl Laras Sléndro Pathêt Sanga*. Pada dasar pemilihan gending ini karena rangkain gending *mrabot* ini memiliki karakter atau rasa yang sama.

Jinêman Manuhara memiliki karakter rasa *prênês*, bisa disebut *prênês* dikarenakan *cakêpan* vokal dan nada pada vokal menjadikan suasana *Jinêman Manuhara* ini menjadi *prênês*, *pesindhèn* pun juga berperan dalam terciptanya karakter sebuah gending. *Jinêman* ini berbeda dari yang lainnya dikarenakan *cakêpan* yang digunakan ialah *sêkar macapat* yang dibuat *jinêman* dan *cakêpan* yang diambil ialah dari “*Serat Manuhara*” *sekar macapat pangkur anggitan K.G.P.A.A. Mangkunagara IV* yang ada di buku yang berjudul “*Sendon Langenswara Mawi Titilaras*” . *Jineman* ini adalah karya dari Suwito Radyo.

Gêndhing Gêthini kêtuk kalih kêrêp minggah sêkawan juga berkarakter *prênês* dan terdapat peluang untuk *mênggarap* variasi-variasi *sindhènan* pada gending ini. Dikarenakan gending ini belum terdapat referensi audio, dan ditemukan gending ini hanya berupa notasi yang bersumber

dari *www.gamelanbvg.com*. Garap gending yaitu; pada *mérong* terdapat *balungan* yang dapat bisa digarap *minir*, yang digunakan pada gending ini ialah *minir pasrèn* jadinya hanya *balungan* tertentu saja yang bisa digarap *minir*. Bagian *ingghah* juga menarik karena terdapat *balungan* yang digarap *mandhêg* menggunakan variasi *céngkok andhêgan* yang berbeda yang belum di miliki di gending lain yaitu ada dua macam *céngkok andhêgan Kinanthi* dan *Kacaryan*. Juga terdapat *andhêgan sêkar têngahan Bawaraga* dibagian *ingghah* yang juga menarik dan terdapat *cakêpan gérongan kinanthi* yang di buat oleh “*Jendral Hadi Mulya KKO (Krop Komandan Oprasional)*”. Jadi banyak kesempatan untuk mengolah kemampuan *kepesindhènan* pada gending ini (suwito radya, wawancara, 05 November 2022).

Ladrang Uluk-uluk yang biasanya sajikan dalam bentuk *bêdhayan* dalam referensi audio dan mengubahnya menjadi *garap* Semarangan yang membuat suasana *ladrang* ini menjadi *gumyak*. Serta terkesan menyambung pada rangkaian-rangkaian *mrabot* yang terkesan *prênés* yang gunakan, ditemukannya *ladrang uluk-uluk* yang terdapat pada buku Ki Narto Sabdho (Ki Narto Sabdho, n.d.). *Ayak-ayakan Gadhung Mlati* sebagai rangkaian *mrabot* dikarenakan *ayak* ini menggunakan *cakepan* khusus yang dibuat oleh *KRAT Sabto Dinigrat Pengageng Karawitan Karaton Surakarta* (suwito radya, wawancara, 05 November 2022). *Palaran Sinom Grandhèl* sebagai rangkaian *mrabot* karena palaran ini juga menggunakan *cakêpan* khusus yang dibuat Suwito Radyo yang dapat menyambungkan rasa pada rangkaian gending tersebut, pada buku *langgam jawi* ditemukannya notasi *palaran sinom grandhèl*(Sri Widodo dan Suropto Hadi Martono 2018). menggunakan *Srêpêg Sanga* karena sudah susunan gending *laras pathêt sanga* memiliki rasa yang cocok jadi penulis merasa sesuai.

Rangkaian *mrabot* yang ditulis pada penelitian ini memiliki inovasi-inovasi garap *sindhènan* serta ada alasan untuk ide *penggarapan* gending yang bisa untuk disajikan serta layak untuk diujikan dan dituliskan serta dipertanggung jawabkan.

Metode

Metode ialah digunakan sebagai pencarian sumber data. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang lebih menekankan pada pengumpulan data di lapangan dan hasil analisis data. Dalam metode penelitian ini memuat beberapa hal, yaitu: rancangan karya seni, jenis data, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan analisis data.

1. Rancangan Penelitian Karya Seni

Dalam penyusunan karya seni dibutuhkan rancangan yang matang untuk mencapai target yang dikehendaki, rancangan karya seni sangat diperlukan guna hasil yang diinginkan dapat terwujud dengan baik. Artikel ini membahas penelitian gending yaitu *Jinêman Manuhara*, *Gêndhing gêthini*, *Ladrang Uluk-uluk*, *Srêpêg Sanga*, *Ayak-ayakan Gadhung Mlathi*, *Palaran Sinom grandhèl*.

2. Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting, yaitu mengolah informasi menjadi data yang valid dan dapat diuji kebenarannya. Pada pengumpulan data meliputi 3 hal yaitu; studi pustaka, observasi dan wawancara. Dalam melakukan 3 hal tersebut penulis menggunakan alat elektronik sebagai berikut; *handpone* sebagai alat perekam dalam wawancara dan memutar audio lewat *handpone*, alat tulis sebagai media untuk mencatat hal-hal penting saat melakukan pengamatan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca secara teliti baik berupa laporan penelitian, buku, tesis, skripsi maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berisi tentang garap dan perkembangan garap dalam karawitan gaya Surakarta.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan. Tahap observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tak langsung. Pada observasi langsung bahwa penulis dapat melihat langsung pertunjukan dalam sebuah sajian *klênengan*. Untuk observasi tidak langsung penulis mendengarkan berupa audio maupun video.

c. Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan baik mengenai latar belakang gending, garap gending, penerapan *céngkok* dan *cakêpan* serta garap *sindhènan*.

Pembahasan

A. Kajian Gending *Gêthini* dan Rangkaiannya

a) Pengertian dan Sejarah Gending Sajian Mrabot

Artikel ini membahas tentang gending *Gêthini*, *gêndhing kêthuk kalih kêrêp minggah sêkawan laras slêndro pathêt sanga*, dengan konsep *mrabot*. Dalam karawitan Jawa gaya Surakarta *garap mrabot* diartikan sebagai rangkaian dari urutan gending yang berukuran besar menuju ukuran yang lebih kecil secara bentuk maupun strukturnya (Anik Dianawati 2016). Karawitan Jawa mempunyai beberapa bentuk gending yaitu bentuk *sampak*, *srêpêg*, *ayak-ayakan*, *kêmuda*, *lancaran*, *kêtawang*, *ladrang*, *mérong*, dan *inggah* (Martopangrawit 1969). Adapun rangkaian sajian *mrabot* meliputi; *Jinêman Manuhara*, *Gêthini gêndhing kethuk kalih kêrêp minggah sêkawan*, *Ladrang Uluk-uluk*, *Ayak-ayakan Gadhung Mlati*, *Srêpêg Sanga*, *Palaran Sinom Grandhèl Laras Slêndro Pathêt Sanga*.

Jinêman Manuhara, yaitu *nêngsêmaké* atau *éndah*. *Jinêman Manuhara* ialah karya dari Suwito Radyo. *Jinêman Manuhara* ini berbeda dari *jinêman* yang sudah ada, *jinêman* ini menggunakan *cakêpan* yang di ambil dari "Serat Manuhara" sekar *macapat pangkur anggitan K.G.P.A.A. Mangkunagara IV* yang ada di buku yang berjudul "Sendon Langenswara Mawi Titilaras" dan ketertarikannya ialah ada *Macapat* yang dibuat *Jinêman*. Di kalangan masyarakat gending ini masih jarang sekali ditemukan, dengan melakukan penelitian bertujuan agar lebih populer di kalangan masyarakat (Suwito Radyo, wawancara, 05 November 2022).

Gêndhing Gêthini, yaitu *srêgêp* atau *nyrêmpêng*. Gending ini juga karya dari Suwito Radyo. *Gêndhing Gêthini kethuk kalih kêrêp minggah sêkawan* menarik karena banyak ragam *garap sindhènan* pada gending ini. *Minir* adalah *garap minir* yang diterapkan pada *gêndhing-gêndhing* yang tidak dapat ditafsir dengan *céngkok* selain *céngkok minir*. *Minir pasrèn* atau *minir* keindahan adalah *garap minir* yang diterapkan pada struktur kalimat lagu *balungan* tertentu yang dapat ditafsir ganda (Suraji 2005). Pada *mérong* terdapat *balungan* yang dapat bisa digarap *minir*, yang digunakan pada gending ini ialah *minir pasrèn* jadinya hanya *balungan* tertentu saja yang bisa digarap *minir*. Bagian *inggah* juga menarik karena terdapat *balungan* yang digarap *mandhêg* menggunakan variasi *céngkok andhêgan* yang berbeda yang belum dimiliki di gending lain yaitu ada dua macam *céngkok andhêgan Kinanthi* dan *Kacaryan*. Juga terdapat *andêgan sêkar tengahan* dibagian *inggah* juga menarik dan terdapat *cakepan gérongan kinanthi* yang di buat oleh "Jendral Hadi Mulya KKO (Krop Komandan Oprasional)". Jadi banyak kesempatan *penshindhèn* untuk mengolah kemampuan *kepesindhènan* pada gending ini (suwito radya, wawancara, 05 November 2022).

Ladrang Uluk-uluk, yang artinya *pratandha*. Penulis memilih dan tertarik pada *Ladrang Uluk-uluk* ini karena *Ladrang Uluk-uluk* biasanya sajian dalam bentuk *bedhayan* dan penulis mengambil gending ini dari buku Narto Sabdho yang digarap Semarang yang membuat suasana *ladrang* ini menjadi gumyak. Penulis mendapatkan sekilas tentang sejarah yang di dapat dari

Narasumber Suwito Radya bahwa ladrang ini dulu pernah digunakan untuk mengiringi Adegan di tengah hutan antara “*Begawan Kerpa Kartamarma dan Haswatama*” dalam lakon *Aswatama Landak*.

Ayak-ayakan Gadhung Mlati, alasan penulis memilih karena *ayak* ini menggunakan cakupan khusus yang dibuat oleh KRAT Sabto Diningrat Pengageng Karawitan Karaton Surakarta (suwito radya, wawancara, 05 November 2022). Sinom, kata sinom diartikan daun muda, anom, ênom, atau pupus melambangkan seorang anak mulai berkembang bagaikan daun yang bersemi, yang termasuk dalam anak muda ini diperkirakan anak sekolah menengah tingkat pertama (SLTP) dan anak sekolah tingkat menengah atas (SLTA) (Darsono 2019), pada rangkaian mrabot yang digunakan ialah palarah sinom grandhel, Alasan penulis memilih *Palaran Sinom Grandhèl* karena palaran ini juga menggunakan *cakêpan* khusus yang dibuat Suwito Radyo yang dapat menyambung pada rangkaian gending penulis, menggunakan *Srêpêg Sanga* karena sudah susunan gending *laras pathêt sanga* memiliki rasa yang cocok jadi penulis merasa sesuai.

b) Garap Gending dan Jalan Sajian

Garap merupakan unsur yang paling penting dalam memberi warna atau karakter gending. Atas dasar konsep garap oleh Rahayu Supanggah yang menjelaskan bahwa garap ialah suatu tindakan kerja kreatif, imajinasi, dan interpretasi oleh seorang seniman untuk menggarap suatu karya gending atau komposisi untuk menghasilkan bunyi dengan tujuan tertentu (Rahayu Supanggah 2009). Gending-gending *agêng* mayoritas memiliki alur melodi yang sama pada bagian *mérong* maupun *ingghah* yang terletak di *kênong* pertama dan kedua, bahkan terdapat gending yang susunan melodi *balungannya* pada *kênong* I, II, dan III sama, hal tersebut menjadikan tantangan terutama bagi ricikan garap untuk menyajikan dengan *céngkok-céngkok* yang berbeda agar tidak membosankan atau *juwarèhi* (A. S. Aji 2022).

Jinêman Manuhara dan *Gêndhing Gêthini* merupakan gending baru yang diciptakan oleh empu karawitan yaitu Suwito Radya pada tahun 2008. Belum ditemukannya dokumentasi-dokumentasi mengenai *Jinêman Manuhara* dan *gêndhing gêthini*. Ide atau gagasan untuk menafsir dan menggarap *sindhènan* pada *gêndhing Gêthini*, *kêthuk kalih kêrêp minggah sêkawan* dengan arahan dan berkonsultasi dengan pencipta *gêndhing Gêthini* tersebut.

Pathêt menjadi hal yang penting dalam sajian gending, *pathêt* juga menjadi ruang gerak gending dimana sajian *céngkok* dimainkan. *Pathêt* berkaitan dengan rangkaian nada yang jumlah dan polanya sudah ditentukan (Rahayu Supanggah 2002). Artikel ini meneliti gending sajian *garap mrabot* yang ber*pathêt sléndro* sanga. Sajian pada gending ini diawali dengan *Pathêtan Sanga Jugag* kemudian, *Jinêman Manuhara* yang dimulai *buka cêluk* vokal sinden serta *jinêman* ini terdapat dua kali *mandhêg*, *balungan jinêman manuhara* terdapat dua kali *gong suwukan* dan satu kali *gong agêng*, *Jinêman* ini disajikan dua kali *rambahan*. *Kêtampèn gêndhing Gêthini* dengan sajian *mérong* dua *rambahan*, pada bagian *mérong* juga bisa digarap *minir* yaitu *minir* yang digunakan ialah *minir pasrèn* terdapat pada bagian *kênong* satu, *kênong* kedua pada balungan 5312 dan *kênong* keempat pada balungan $.65$. 6532 bisa digarap *minir* dan bagian *ngêlik* juga bisa digarap *minir* pada *kênong* kedua pada balungan $.126$ *ngêlik* disajikan satu kali, kembali ke *mérong (udhar)* setelah *kênong* pertama. Pada bagian *balungan kênong* ketiga ke *umpak*. Lalu, pada *ingghah* pertama *irama wilêd* digarap *mandhêg* yaitu pada balungan $.1.6$ $.3.2$ pada balungan yang di garis bawah disitulah digarap *mandhêg* dan terdapat *andhêgan céngkok kacaryan* pada *kênong* ke dua. Kemudian, bagian *ingghah irama wilêd kênong* ke tiga dimulai dari balungan $.2.1$ terdapat *gérongan kinanthi* hingga *gong*. *Ingghah* kedua *irama rangkêp* digarap *mandhêg* pada balungan $.1.6$ $.3.2$ *kênong* pertama pada balungan yang digaris bawah disitulah digarap *mandhêg* dan terdapat *andhêgan céngkok kinanthi*. *Kênong* kedua *irama rangkêp* digarap *mandhêg*

pada balungan $\cdot \overset{.i}{\cdot} \overset{.6}{\cdot} \overset{.3}{\cdot} \overset{\widehat{2}}{\cdot}$ *céngkok andhêgan kacaryan*. Irama *rangkêp kênong* ke tiga digarap *mandhêg* karena terdapat *Andhêgan Sêlingan Bawa Sêkar Têngahan Bawaraga Sléndro Sanga*, ditemukan dari buku *Sêkar Têngahan* oleh *Gunawan Srihascarya*. *Inggah* ke tiga irama *wilêd* dan digarap *mandhêg* pada *kênong* pertama *balungan* $\cdot \overset{.i}{\cdot} \overset{.6}{\cdot} \overset{.3}{\cdot} \overset{\widehat{2}}{\cdot}$ pada *balungan* yang di garis bawah di situ digarap *mandhêg* terdapat *andhêgan Kinanthi* seperti *garap irama rangkêp*. Akan tetapi, memiliki *céngkok* yang berbeda-beda, jadi *ingghah* disajikan tiga kali *rambahan* yaitu irama *wilêd, rangkêp, wilêd* (Tabel Notasi bagian B). *Kalajêngankên Ladrang Uluk- Uluk* dengan jalan sajian A dilakukan tiga kali *rambahan* dengan irama *lancar balungan mlaku* menggunakan *pancêr têlu* dan *rambahan* keempat irama melambat dengan masuk vokal *gêrongan Ladrang Uluk-uluk*, *Ladrang* ini disajikan dua kali *rambahan*. *Terus Ayak-ayakan garap wilêd Gadhung Mlathi*, kemudian ke *Srêpêg Sanga kasêling Palaran Sinom Grandhèl*, kembali ke *Srêpêg Sanga* hingga *suwuk*.

B. Notasi Garap Mrabot dan Tafsir Sinden

Jinêman Manuhara, laras slendro pathet Sanga

Buka celuk :

$\widehat{2}$

3 2 5 6 5 3 2 (1) 2 3 5 6 i 5 i $\widehat{6^*}$ mandheg

. . . 3 1 2 3 (5) 6 5 2 1 5 3 1 $\widehat{2^*}$ mandheg

. . . 3 1 6 3 (5)

Buka celuk :

2 323 5 5, 3 2123 5 65

E - man e - man, ya - yi e - man

i 2 23 i 5 5 5' 3 21.235 56165 3.2

Wus sa - ré - ya ni - mas neng' as - ta kê - ring

$\overline{32} \overline{12} \overline{32} \overline{2} \overline{.5} \overline{5} \overline{51} \overline{6261} \overline{56} \overline{2} \overline{.651} \overline{1}$
 nut ê - nut nang,pan sar-wi lu - kar-a ge - lung
 $\overline{.2} \overline{35} \overline{.6} \overline{6} \overline{.6} \overline{61} \overline{6} \overline{.1.2} \overline{5} \overline{.1.2} \overline{16}$ * mandheg
 sên-têg sên-têg, mi - wah sê - sêng - kang i - ra
 $\overline{2} \overline{61} \overline{52} \overline{3} \overline{.3} \overline{5} \overline{13} \overline{2} \overline{.1} \overline{23} \overline{325} \overline{5}$
 Sun slêm-pit-ké neng ka-jang si-ra wong a - yu
 $\overline{.1} \overline{65} \overline{.5} \overline{65} \overline{.2} \overline{6} \overline{651} \overline{1} \overline{6} \overline{1} \overline{5} \overline{3} \overline{.2} \overline{5} \overline{653} \overline{2}$ * mandheg
 go - nal ga - nêl, dhuh ba-bo pa - gé - né si - ra
 $5 \overline{515} \overline{3,21235} \overline{1} \overline{2} \overline{61} \overline{65} \overline{5}$
 Te - mah su - mung-kem gu - ling

(Suwito Radyo 2008)

Jinêman Manuhara Laras Sléndro Pathêt Sanga, memiliki posisi *mandhêg* yang tidak terstruktur dengan rapi karena *jinêman* ini memiliki posisi *mandhêg* 2 kali dibagian tengah-tengah dan *mandhêg* sesuai dengan alur melodi lagu, panjang pendeknya *jinêman manuhara* ini tergantung pada lagu vokal, panjang pendeknya vokal pada *jinêman* tidak sama.

Gêndhing Gêthini, Gd Ketuk 2 Kêrêp Minggah 4 Lrs Sléndro Sanga.

Buka: $6 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2$

$\overline{.1} \overline{1} \overline{.5} \overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{.6} \overline{2} \overline{1} \overline{.6} \overline{.5}$
 $\parallel \overline{.5} \overline{6} \overline{2} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{1} \overline{2}$
 Minir
 $\overline{.1} \overline{3} \overline{2} \overline{.3} \overline{6} \overline{5} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{1} \overline{2}$
 Minir
 $\overline{.2} \overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \overline{6} \overline{1} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{5} \Rightarrow$
 $\overline{.6} \overline{5} \overline{.6} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{5}$

Ngelik:

$\overline{.5} \overline{.5} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{.1} \overline{6} \overline{5}$
 $\overline{1} \overline{1} \overline{.1} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{.6} \overline{1} \overline{2} \overline{.1} \overline{2} \overline{6}$
 Minir

Gerongan Ladrang Uluk-uluk :

. <u>6 5̄1̄1̄</u>	. . . 2̇	<u>6</u>	. 5	<u>1̄</u> ⑥
	Ha-	ma-	reng-		i
 <u>6 5̄1̄1̄</u> 1̄	2̇ <u>6</u>
	Se-	rap		sur-	ya
. <u>6 1̄2̄1̄</u>	. . . 5	<u>3</u>	2	5 . <u>3</u>
		te-	ngah	wa-	na
. . . . 5	. <u>3 2 3</u>	. 2 .	<u>5</u>	6 .	1̄ <u>6</u>
		ing-	kang	sam-	nya
. . . 1̄2̄1̄	. <u>61̄565</u>	. . . 5	<u>3</u>	. 25	<u>3</u> ②
	ngu-	ci	reng	prang	pu- puh
. 2 .	<u>5</u>	6 . .	5	. 6 1̄ <u>6</u>
	Re-	si	kar-	pa	
. . . . 1̄	. 5 .	<u>3</u>	2 . 2	<u>5</u>	6 <u>6 1̄ 6</u>
	myang	Sang	kar-	ta	mar- ma
. <u>6 5̄1̄1̄</u>	. . . 6	. 1̄	2̇	1̄
	Bam-	bang	has-	wa-	ta- ma
. . . <u>5 3</u>	5 <u>232</u>	1 . .	<u>612</u>	. <u>616</u>	⑤
Me-	sa-	king	mad-	ya	la- ga
. <u>3 5 2</u>	<u>6</u>	. . . 6	. .	1̄ 5
	Tat-	ka-	la-	ne	
. <u>3 5 2</u>	. . . 2	1̄	<u>6 2 316</u>	
	Prang	ba-	ra-	ta	yu- da
.	
. <u>6 5̄1̄1̄</u>	. . . 2̇	<u>6</u>	. 5	<u>1̄</u> ⑥
	Ha-	ma-	reng-	i	

(Narto Sabdho)

ladrang uluk-uluk pada notasi diatas digarap irama lancar, dengan balungan menggunakan pancer 3 pada bagian Umpak. Lalu langsung pada peralihan irama dadi masuk pada gerongan ladrang uluk-uluk hingga diulang-ulang sajiannya langsung menyambung pada gerongan lagi karena tidak dilakukan kembali menggunakan umpak irama lancar. Ladrang ini tidak menggunakan vokal *sindhènan* sama sekali karena ladrang ini berbentuk vokal gerongan seperti *bedhayan*.

Ayak – ayakan slendro sanga

. 2̣ . 1̣	. 2̣ . 1̣	. 3̣ . 2̣	. 6̣ . 5̣
1̣ 6̣ 5̣ 6̣	5̣ 3̣ 5̣ 6̣	5̣ 3̣ 5̣ 6̣	3̣ 5̣ 6̣ 5̣
3̣ 2̣ 3̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	1̣ 6̣ 5̣ 6̣*	5̣ 3̣ 2̣ ①
		mandhêg	
2̣ 3̣ 2̣ 1̣	2̣ 3̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	5̣ 6̣ 1̣ ⑥
5̣ 3̣ 5̣ 6̣	5̣ 3̣ 5̣ 6̣	2̣ 3̣ 2̣ ①	
2̣ 3̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 6̣ ⑤		
3̣ 2̣ 3̣ 5̣	3̣ 2̣ 5̣ 6̣	5̣ 6̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 6̣ ⑤

Ayak-ayakan garap wilêd ini terdapat posisi *mandhêg* seleh 6 pada *gâtrâ* sebelum *gong*. *Ayak-ayak slendro sângâ* memiliki *garap mandhêg* yang terdapat pada bagian *irama wilêd*, hampir *ayak-ayak* memiliki *garap mandhêg*. Lalu, pada bagian *gadhung mlathi* tidak terapat *garap mandhêg* akan tetapi *garap sindhènannya mlaku* seperti dilagukan yang berisi *abon-abon, wangsalan, rujak-rujukan*. Namun, pada *ayak-ayak gadhung mlathi* ini menggunakan *cakêpan* yang berbeda, yaitu *cakêpan* yang dibuat oleh KRAT Sabto Diningrat Pengageng Karawitan Karaton Surakarta.

Cakêpan vokal Gadhung Mlathi ialah seperti berikut;

1. Ngambar kongas amrik wangi
Cendana kenanga mlathi
Winor dadi siji rumeseping ati
Nyâtâ gung nyawabi lamun bisa myarsi
Ingkang lumaris hapsari
2. Sêmbâdâ dèdêg sarirâ
Busânâ wilis rinênga
Kêncana sêsotya myang markâtâ abrâ
Ngèbêki bawâna jro puri jâlâdri
Sang ratu kêncana sari

Srêpeg Sanga

2̣ 1̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 3̣ 2̣	5̣ 6̣ 1̣ ⑥	
1̣ 6̣ 1̣ 6̣	2̣ 1̣ 2̣ 1̣	3̣ 5̣ 6̣ ⑤	
6̣ 5̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	3̣ 2̣ 3̣ 2̣	3̣ 5̣ 6̣ ⑤
6̣ 5̣ 6̣ 5̣	2̣ 3̣ 2̣ ①		

Srêpêg memiliki *garap sindhènan pêmatur* yaitu letak *sindhènannya* tidak terstruktur seperti *gêndhing* yang memiliki *skema-skema sindhènan* tertentu. Jadi, *balungan srêpêg* bebas untuk diberikan *sindhènan wangsalan* maupun *abon-abon*.

Skema *sindhènan*

Gendhing Gêthini, Gd Ketuk 2 Kerep Minggah 4 Lrs Slendro Sanga

Buka:

		. . . 6	6 5 3 2
. 1 1 .	5 6 1 2	. 6 2 1	. 6 . (5)
<i>Merong:</i>			
. . 5 6	2 1 6 5	î 6 5 6	5 3 1 2̂
. 1 3 2	2 1 6 5	î 6 5 6	5 3 1 2̂
W4t,sl 2			
. . 2 3	5 6 î 6	î 5 6 î	6 5 3 5̂
W4t,sl 6		Ab,sl î	W8t,sl 5
. 6 5 .	6 5 3 2	5 3 2 1	6 5 3 (5)
W4j,sl 2		Ab,sl 1	W12j,sl 5

Ngelik:

		5 5 6 î	5 6 î 2̂
		Ab,sl î	W4t,sl 5
î î . .	î î 2̂ î	. 6 î 2̂	. î 2̂ 6̂
		W4t,sl î	W8t,sl 6
. . 6 î	5 6 î 6	î 5 6 î	6 5 3 5̂
W4j,sl 6		Ab,sl î	W8j,sl 5
. 6 5 .	6 5 3 2	5 3 2 1	6 5 3 (5)
W4j,sl 2		Ab,sl 1	W12j,sl 5

Umpak:

		. 3 . 2	. 3 . 1
. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 1	. 6 . (5)
W4j,sl 2		W12j,sl 5	

Inggah irama wiled :

	. 2 . 1	. 6 . 5	. 1̇ . 6	. 3 . 2̇
	W4t, sl1	Ab,sl 6 W8t,sl5	Ab,sl 1̇ W4j,sl6	Ab,sl3 W8j,sl2
	. 3 . 2	. 3 . 5	. 1̇ . 6	. 3 . 2̇
	Ab,sl3 W4t,sl2	Ab,sl3 W8t,sl5	Ab,sl1̇ W4j,sl6(MD)	W8j,sl2
	. 3 . 5	. 1̇ . 6	. 2̇ . 1̇	. 6 . 5̇
	Ab,sl3 W4t,sl5	Ab,sl 1̇ W8t,sl6	Sind,gr sl 1̇	Sind,gr sl5
	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 1	. 6 . 5̇
	Sind,gr sl5	Sind,gr sl2	Sind,gr sl1	Sind,gr sl5

Inggah irama rangkep :

	. 2 . 1	. 6 . 5	. 1̇ . 6	. 3 . 2̇
	W4t, sl1	Ab,sl 6 W8t,sl5	Ab,sl 1̇(MD)	W8j, sl2
	. 3 . 2	. 3 . 5	. 1̇ . 6	. 3 . 2̇
	Ab,sl3 W4t, sl2	Ab,sl3 W8t,sl5	Ab,sl1̇ W4j,sl6(MD)	W8j,sl2
	. 3 . 5	. 1̇ . 6	. 2̇ . 1̇	. 6 . 5̇
	Ab,sl3 W4t, sl5	Ab,sl 1̇ W8t,sl6	Ab,sl 2̇ W4j,sl 1̇	Ab,sl 6 W8j, sl5(MD)
	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 1	. 6 . 5̇
				Ab,sl6Namp adg sl5

(Rt. Suwito Witaradya)

Keterangan pada skema *sindhènan*:

- W = Wangsalan
- Ab = Abon-abon
- Sl = Sèlèh
- Namp = Nampani
- Adg = Andhègan

- 4t = 4 tanya
- 8t = 8 tanya
- 4j = 4 jawab
- 8j = 8 jawab
- 12j = 12 jawab
- MD = Mandhêg

Sind.gr = Sindhènan gérongan

Variasi Andhêgan Inggah gending Gêthini.

Andhêgan pendek *kenong* kedua (irama *wiled* dan irama *rangkep*)

Pada bagian balungan $\cdot \dot{1} \cdot 6 \cdot 3 \cdot \hat{2}$ *mandhêg* pada bagian yang digaris bawah.

56 $\dot{1} \cdot 26\dot{1}$ 5653 3, 5 5 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 5 5 565 32

Kê-ku- wung-é, kar-yâ ru-ji-ting-war-da-yâ

Andhêgan Irama *Wiled* (*kenong* satu)

Pada bagian balungan $\cdot \dot{1} \cdot 6 \cdot 3 \cdot \hat{2}$ *mandhêg* pada bagian yang digaris bawah.

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 5 532, 2356 6, 56 $\dot{1} \cdot 26\dot{1}$ 5653 3, 5 5 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 5 5 565 32

Kê-ku-wung-é kê-ku, wung-é, kê-ku- wung-é kar-yâ ru-ji-ting-war-da-yâ

Andhêgan Irama *Rangkep* (*Kenong* satu)

Pada bagian balungan $\cdot \dot{1} \cdot 6 \cdot 3 \cdot \hat{2}$ *mandhêg* pada bagian yang digaris bawah.

5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$, $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 5 532, 2356 6,

Kê-ku-wung-é, kar-yâ ru-ji-ting-war- da- yâ

6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ 6.15 3.21235, 5 5 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 5 5 56165 3.2

Kê-ku-wung-é, kar-yâ ru-ji-ting-war- da- yâ

Cengkok- Cengkok Sindenan (Wangsalan dan Abon-abon)

Cengkok dalam vokal *sindhènan* diartikan sebagai pola dasar lagu yang berwujud berupa susunan nada-nada yang sudah memiliki kesan rasa musikal (Budiarti dan Siswati 2020). Berikut ialah variasi *cengkok* yang digunakan :

Seleh 2

Wangsalan 4 : 3 5 5653 2

U- jung ja- ri

Wangsalan 8 : 5 5 í 6í 5 5 565 32
Ba- lung ron-dhon ning ka- la- pã

Seleh 5

Wangsalan 4 : í 232 26 í65
Ka-wêng-ku-ã

Wangsalan 8 : 6 í 2 6í 5 3 25 5
Sa-yék- ti da- dyã u- sa-dã
í 2 í 6í 5 3 25 5
Sa-yék-ti da- dyã u- sa-dã

Wangsalan 12: 6 í í í, í 2 í 6í 5 3 25 5
Ka-wêng-ku-ã, Sa-yék-ti da-dyã u- sa-dã

Seleh 6

Abon-abon : 3 5 2.123.21.616 6
Yo-mas yo- mas
165.61.61 2 2 2 3 5.656 2.5321.616 6
man- é- man man é- man é- man

Seleh í

Wangsalan 4 : í 2 32í2í í
Wong pra- wi- rá

Wangsalan 8 : í 2 6 í 6 í.65 5 5.6í
Ma-ti-a- la-buh nê- gã-rã

Abon-abon : 5 6.56í
Ra-dén

Seleh 1

Wangsalan 4 : 5 65 2 161
Wong pra- wi- rá
5 6.í65 2 1.61
Wong pra- wi- rá

Wangsalan 8 : 5 6 5 í 5 2 321 1
Ma-ti- a- la-buh nê- gã-rã
í 2 í 6í 5 2 25 3.21
Ma-ti- a- la- buh nê-gã- rá
í 23í 5 5 3 321.235 25 5323.21
Ma-ti- a- la-buh nê- gã- rá

Wangsalan 12 : 2̇ 2̇ i̇ 6.1̇2̇, 2̇ 2̇ i̇ 6i̇ 5 2 25 53.5321

Wong pra-wi- rã, Ma-ti-a-la-buh nê-gã- rã

Abon-abon : 5 6i̇65 2 161

Go-nés go-nés

Seleh 3

Abon-abon : 6 6i̇2̇ 653 3

Go-nés go-nés

5 6 i̇2̇6i̇ 5653 3

Ra-ma-né dé- wé

Cengkok Sindenan Garap Minir (wangsalan 8)

5 3 1 2 :

5 5 ~~3~~ 65 ~~3~~ 21 2 ~~32312~~

Ma-ti-a-la-buh nê-gã- rã

. i̇ 2̇ 6 :

2̇ 2̇ ~~3~~ 3̇2̇ i̇ 63 6 i̇6i̇3̇6

Ma-ti-a-la-buh nê-gã- rã

Bawã Sêkar Têngahan Bawãragã (andhêgan sêlingan inggah gênding gêthini)

i̇ i̇ i̇ i̇6i̇, 2̇ 2̇ 6i̇ 65

Gê-thi-ni kang wus gi-nu-pit

2̇ 2̇ 6 i̇ 5 5 3 53.2 2

Mêng-ku wêr-di nyrêm-pêng tu-ma-ndang

2 2 2 2, 2 2 5 3 21232 1.6

Ri-num-pã-kã kang sar-wã pra-sã-jã

6̇ 6̇ 612 2, 2 13 3 5 5 232 1

le-ningg sê-dyã da-dyã pang-li-pur rã-sã

2 2 1 1 2 6̇ 165 (5)

Gê-thi-ni pang-li-pur a-ti

Gérongan Inggah Gêndhing Gêthini irama wilêd sléndro sângâ

|| 2̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇ . . 2̇ 2̇ .1̇ 1̇2̇3̇ i
 Bi-nu-ka té- ja ka- du- lu
 Ka-i-ring pa- rê- pat ca- tur

. . . . 6̇ 6̇1̇1̇2̇ 2̇ . . 2̇3̇1̇ .2̇ 6̇1̇6̇ 5
 Pê- pa-dhang-é tyas ba- su- ki
 Pra-lam-bang-mê- kar- ing bu- di

. . . . 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6̇ . 1̇2̇2̇3̇1̇ .2̇ 6̇1̇6̇ 5
 Té-ja- ne sa - tri- ya ta- ma
 Se-mar se-dya kang-u ta- ma

. . 6̇ 1̇ .2̇ 6̇1̇5̇ 3̇ . . 5̇ 5̇ 6̇1̇ 5̇6̇5̇3̇2̇
 Pra-wi- ra a- sih mring da- sih
 Ga-reng lam-bang- ing pa- mi- kir

. . . . 2̇ 2̇ 2̇1̇ 2̇ . 3̇ 5̇ 5̇ . 2̇3̇2̇ 1̇
 Tu-mu-run sa- king pra- ta- pan
 Pé-truk ra- sa a- lus en- dah

. . 3̇ 5̇ 6̇1̇5̇6̇5̇3̇ 2̇ 3̇ 5̇ 1̇3̇2̇ . 6̇1̇6̇ ⑤
 Ji- nu - rung pu- ji pra rê- si

. . . . 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6̇ . 1̇2̇2̇3̇1̇ .2̇ 6̇1̇6̇ ⑤ ||
 Ba-gong kar-ya kang pra ti- tis

Palaran Sinom Grandhél

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 6̇ 6̇ 6̇1̇ 6̇5̇
 Sê- su- mping sê- kar cêm- pa- ka

5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 6̇5̇ 5̇ 6̇.5̇6̇.1̇
 Nga-lé- wér si- nom- é ma- nis

1̇ 2̇.3̇1̇ 5̇ 5̇.6̇1̇ 5̇ 5̇ 5̇.1̇6̇5̇ 3̇.2̇3̇.2̇
 Ti- béng pê- thit- é kang im- bâ

1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇5̇ 5̇ 5̇2̇3̇ 2̇.3̇2̇3̇.2̇1̇
 A- thi a- thi- nyâ ma- li- pir

6̇ 1̇ 2̇1̇3̇2̇ 1̇ 5̇.6̇1̇ 1̇.6̇5̇ 3̇2̇3̇.2̇
 Si- nê- lan ba- yu wi- lis

1 1 1 1 1.5 5 523 2.132.121

Ma- dya- ning kar- nâ ti- nu- ju

6 1 2.323 1 1 1.2321 65

pan- tês la- mun bu- sâ- na

1 6 1 2.353 1 1 321 6.56.5

Tan â- nâ sa- ru sa- wi- ji

3 3 35 1 1 1 15 5 3 2 3212 2

Yen ci- nâ ndrâ ka- dya wa- no- dyâ je- nggâ- lâ

Cakêpan pada *palaran* ini menceritakan tentang seseorang yang mengagumi wanitanya, Alur *cakêpan*nya menggunakan *cakêpan* yang sesuai dengan rangkaian *mrabot* tersebut yaitu *jinêman manuhara* yang menggunakan *cakêpan* tentang menyayangi wanitanya. *notasi palaran* tersebut ditemukan pada buku *langgam jawi* dan *cakêpan palaran* ditemukan pada buku *Sêkar Têngahan Sri Hascaryo*.

Kesimpulan

Dari penelitian ini membahas bahwa seorang *pesindhèn* bisa menafsir atau *menggarap* notasi gending dengan menambah variasi-variasi *andhêgan sindhènan* pada bagian *ingga* dan ide-ide garap *sindhènan* ketika balungan bisa digarap *minir*, digarap *mandhêg* asal tidak mengubah *pakem* gending tersebut. Di sini juga memperkuat bahwa *sindhèn* merupakan instrument *garap* dalam menyajikan sebuah gending, terpentingnya yaitu ketika gending yang disajikan seorang *pesindhèn* akan terkesan hidup dengan karakter yang dibawakan oleh *pesindhèn*, sehingga rasa gending dapat dicapai dengan saling membangun musikalitas gending yang disajikan. Pada artikel ini membahas kajian garap *mrabot* yaitu bentuk *jinêman*, *gêndhing*, *ladrang*, *ayak-ayak*, *srêpêg*, *palaran*. Kesimpulan artikel ini berisi tentang garap *sindhènan*, variasi *céngkok andhêgan sindhènan*, penerapan skema *wangsalan*, susunan gending *mrabot*, menafsirkan melodi *balungan ageng* maupun *sedeng* dan berisi tentang sejarah gending yang diperoleh dari narasumber.

Daftar Pustaka

- Aji, Ananto Sabdo. 2019. "Konsep Mandheg dalam Karawitan Gaya Surakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 20 (2): 81–95. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i2.3219>.
- — —. 2021. "SKEMA MANDHÊG DALAM STRUKTUR GENDHING GAYA SURAKARTA." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 20 (1): 76–94. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i1.3541>.
- — —. 2022. "GARAP SINDHÈNAN INGGAH LONTHANG (Versi Martapangrawit dan Mlawidada)." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 22 (1): 67–74. <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i1.4447>.
- Aji, Nanang Bayu. 2021. "INTERPRETASI VOKALIS TERHADAP FRASA BALUNGAN CÉNGKOK MATI." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 21 (1): 63–72.

<https://doi.org/10.33153/keteg.v21i1.3679>.

Anik Dianawati. 2016. *Tembang Macapat dalam Palaran pada Garap Mrabot Gending-Gending Gaya Surakarta*. Skripsi karya seni. Surakarta.

Bambang Sosodoro. 2006. "Bangunan Wacana Musikal Rebaban Gaya Surakarta." ISI Surakarta.

— — —. 2015. "Mungguh dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit dalam Menginterpretasi Sebuah teks Musikal."

Bei Mardusari. 1996. *Kidung Kandhasanyata*. Surakarta: ISI Press.

Budiarti, Muriah, dan Siswati Siswati. 2020. "KREATIVITAS SURYATI DALAM MENYAJIKAN CENGGOK SINDHENAN BANYUMASAN." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 19 (2): 85-99. <https://doi.org/10.33153/keteg.v19i2.3076>.

Darsono. 2008. "Konsep Dasar Sindhenan Dalam Karawitan." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi* 8:2.

Darsono, Darsono. 2019. "TEMBANG MACAPAT CENGGOK MERDI LAMBANG (MERSUDI LARAS LAGUNING TEMBANG)." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 19 (1): 47-55. <https://doi.org/10.33153/keteg.v19i1.2636>.

Ki Narto Sabdho. n.d. *Kumpulan Gendhing Jawa*.

Martopangrawit. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI.

Rahayu Supanggah. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

— — —. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap (Waridi (ed.))*.

Sri Widodo dan Suropto Hadi Martono. 2018. *Langgam Karawitan Jawa*.

Suparsih, Sri. 2019. "KLASIFIKASI DAN PENERAPAN WANGSALAN DALAM PEMENTASAN WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 18 (2): 120-35. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2401>.

Suraji. 2005. "Sindhenan Gaya Surakarta." surakarta : institut indonesia surakarta.

Suyoto. 2015. "VOKAL DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi Dalam Gending)." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*.

— — —. 2016. "Carem : Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta." Yogyakarta.

Diskografi

ACD 315. 1976. *Ayak-ayakan Gadhung Mlathi-Sinom Grandhel,s9* Surakarta: Sekar Arum

Notasi Gending, https://gamelanbvg.com/gendhing/pdf/s9/Gethini.pdf?nc=1670802316_662,